Hak cipta © penulis

Representasi Gender dalam Diksi dan Gaya Bahasa Netizen pada Kolom Komentar Siniar Raditya Dika Episode *"Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini"*

Adinda Khaerunnisa[1], Adinda Gita Aprilia Armin[2], Dea Salma[3], Zalimah Adilah[4], Ulfah Julianti[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Pamulang, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Adinda Khaerunnisa
ciaybaoo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan diksi dan gaya bahasa serta menganalisis representasi gender yang muncul dalam kolom komentar siniar Raditya Dika episode *"Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini."* Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa 32 komentar netizen yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan dan relasi gender. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori diksi dan gaya bahasa, teori *Genderlect Style* Deborah Tannen, serta konsep gender Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa netizen menggunakan berbagai jenis diksi, yaitu diksi evaluatif, argumentatif, apresiatif, reflektif-emosional, dan ekspresif. Diksi ekspresif menjadi jenis yang paling dominan karena banyak digunakan untuk mengungkapkan kekaguman, harapan, dan keterlibatan emosional terhadap topik yang dibahas. Selain itu, ditemukan lima jenis gaya bahasa, yaitu metafora, alusi, simile, retoris, dan repetisi. Analisis representasi gender menunjukkan adanya tiga kategori utama, yaitu feminin sebanyak 16 data, maskulin sebanyak 11 data, dan *gender trouble* sebanyak 5 data. Representasi feminin ditandai oleh penggunaan bahasa yang empatik, suportif, dan berorientasi pada hubungan interpersonal, sedangkan representasi maskulin ditunjukkan melalui bahasa yang lebih rasional, lugas, dan normatif. Sementara itu, kategori *gender trouble* memperlihatkan bahwa ekspresi gender tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis penutur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi digital, tetapi juga menjadi sarana bagi netizen untuk membangun, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas gender melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Kata Kunci : *representasi gender, diksi dan gaya bahasa, kolom komentar, siniar Raditya Dika, sosiolinguistik.*

Pendahuluan

Media sosial menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai bentuk ekspresi, opini, dan respons secara terbuka. Melalui interaksi digital, pengguna tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun serta merepresentasikan identitas sosial melalui bahasa yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, Maulidia et. al., (2025) menyatakan bahwa media sosial mencerminkan dinamika identitas dan perbedaan gender dalam cara masyarakat modern berbahasa. Perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak hanya tampak pada aspek biologis, seperti perbedaan suara, tetapi juga terlihat pada pemilihan kata (leksikal), struktur kalimat (gramatikal), dan cara penyampaian tuturan (pragmatis) Kuntjara dalam (Adriana, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Robin Lakoff (1975) menyatakan bahwa bahasa perempuan memiliki ciri-ciri tertentu, seperti penggunaan ungkapan sopan, intonasi yang lebih lembut, serta bentuk-bentuk keraguan dalam bertutur. Selain itu, Deborah Tannen dalam

(Sitti Aminah dkk., 2025) melalui teori Genderlect Styles menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki gaya komunikasi yang berbeda, di mana laki-laki cenderung lebih langsung dan berorientasi pada informasi (report talk), sedangkan perempuan lebih berorientasi pada hubungan interpersonal (rapport talk).

Penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari konstruksi sosial mengenai gender yang berkembang di masyarakat. Butler dalam (Watie, 2013) memandang bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat kodrati, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan pengulangan tindakan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik maskulin dan feminin tidak selalu melekat pada jenis kelamin biologis seseorang, tetapi dapat direpresentasikan melalui perilaku maupun penggunaan bahasa. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi sarana untuk membentuk, mempertahankan, maupun menegosiasikan identitas gender dalam kehidupan sosial.

Salah satu ruang interaksi yang memperlihatkan representasi tersebut adalah kolom komentar pada media digital. Melalui kolom komentar, pengguna media sosial dapat menyampaikan penilaian, dukungan, kritik, maupun pandangan terhadap suatu isu secara bebas. Menurut Munthe dkk., (2025), kolom komentar tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga merefleksikan sikap, emosi, dan sudut pandang netizen terhadap suatu konten. Dalam konteks siniar (podcast), kolom komentar tidak hanya menjadi ruang tanggapan terhadap isi pembicaraan, tetapi juga menjadi ruang munculnya berbagai representasi sosial, termasuk representasi gender. Fadillah dkk., (2026) menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang yang menampilkan berbagai bentuk representasi gender, baik yang memperkuat stereotip maupun yang menentangnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan netizen dalam memberikan komentar sering kali memuat pandangan mengenai peran, sifat, maupun posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Siniar Raditya Dika episode "Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini" menjadi salah satu konten yang memunculkan beragam respons netizen mengenai relasi suami dan istri dalam kehidupan pernikahan. Pembahasan mengenai pengalaman setelah menikah memicu komentar yang tidak hanya menanggapi isi pembicaraan, tetapi juga mengandung penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan. Melalui komentar tersebut, netizen merepresentasikan berbagai pandangan mengenai maskulinitas dan femininitas yang tidak selalu sesuai dengan stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, kolom komentar pada siniar tersebut menjadi ruang yang menarik untuk mengkaji representasi gender melalui bahasa.

Representasi gender dalam tuturan netizen dapat diamati melalui unsur kebahasaan, salah satunya diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Keraf (2009) menjelaskan bahwa diksi tidak hanya mencakup pemilihan kata yang tepat, tetapi juga penggunaan ungkapan dan gaya bahasa untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, pemilihan kata tidak bersifat netral karena dapat mencerminkan sikap, penilaian, maupun cara pandang penutur terhadap suatu fenomena sosial. Sudjiman dalam (Damayanti, 2018) juga menyatakan bahwa pilihan kata dan pasangan kata dapat menimbulkan efek penonjolan makna (foregrounding) yang mempengaruhi cara pembaca atau pendengar memahami suatu pesan.

Selain itu, makna yang terkandung dalam diksi juga berperan dalam merepresentasikan gender. Makna denotatif merupakan makna dasar yang bersifat objektif dan merujuk langsung pada referennya, sedangkan makna konotatif mengandung nilai emosional dan dipengaruhi oleh konteks sosial (Keraf, 2009). Penggunaan makna denotatif maupun konotatif dalam tuturan netizen dapat memperlihatkan bagaimana identitas dan representasi gender dibangun melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian

mengenai diksi dan gaya bahasa dalam kolom komentar siniar Raditya Dika penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana representasi gender dikonstruksikan melalui tuturan netizen di media digital.

Meskipun kajian mengenai bahasa dan gender dalam media digital telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Sumardiono (2022) menemukan bahwa representasi identitas gender pada akun Instagram @Mimi.peri bersifat cair; ekspresi feminin lebih dominan dalam konten hiburan, sedangkan ekspresi maskulin lebih sering ditampilkan pada konten keluarga, sosial, dan religi sebagai bentuk negosiasi terhadap norma heteronormatif. Alfaris dkk., (2025) menunjukkan bahwa fitur bahasa perempuan dalam tayangan *Mata Najwa Eksklusif 2024* lebih dominan dibandingkan fitur bahasa laki-laki berdasarkan teori Coates dan Lakoff. Sementara itu, Maulidia dkk., (2025) menemukan bahwa perempuan dalam kolom komentar TikTok cenderung menggunakan bahasa yang emosional dan empatik, sedangkan laki-laki lebih lugas, sarkastik, dan denotatif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa representasi gender dan perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender masih tampak dalam berbagai media digital. Namun, kajian yang secara khusus membahas bentuk tuturan serta representasi gender dalam kolom komentar siniar, terutama yang mengangkat tema kehidupan pasangan suami istri, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana diksi dan gaya bahasa netizen pada kolom komentar podcast Raditya Dika episode "Selama Nikah, Saya Baru Tau Fakta Ini"? dan (2) Bagaimana representasi gender ditampilkan melalui diksi dan gaya bahasa netizen pada kolom komentar siniar Raditya Dika episode "Selama Nikah Saya Baru Tau Fakta Ini"? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diksi dan gaya bahasa netizen serta menganalisis representasi gender yang terkandung di dalamnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kolom komentar siniar bertema pernikahan sebagai korpus data yang belum pernah dikaji secara spesifik dalam studi bahasa dan gender di Indonesia, sekaligus mengintegrasikan pendekatan linguistik dan sosiolinguistik untuk membaca fenomena gender dalam wacana digital yang bersifat informal dan spontan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tuturan netizen serta mengungkap representasi gender yang muncul dalam kolom komentar podcast Raditya Dika episode “Selama Nikah Saya Baru Tau Fakta Ini”. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa tuturan netizen yang terdapat pada kolom komentar podcast Raditya Dika episode “Selama Nikah Saya Baru Tau Fakta Ini” yang diunggah melalui kanal YouTube Raditya Dika. Data difokuskan pada komentar yang memuat pandangan, pengalaman, penilaian, atau opini mengenai kehidupan pernikahan dan relasi gender. Sumber data penelitian adalah seluruh komentar netizen yang terdapat pada video tersebut. Dari sumber data tersebut, peneliti memilih komentar yang relevan dengan tujuan penelitian untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan komentar netizen pada video

yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, teknik simak dilakukan dengan membaca dan mengamati komentar secara cermat untuk memahami konteks tuturan, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat komentar yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin penutur, yaitu komentar yang ditulis oleh netizen laki-laki dan perempuan, serta diidentifikasi berdasarkan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang muncul dalam tuturan tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca dan memahami keseluruhan data secara cermat. Kedua, peneliti mengidentifikasi penggunaan diksi dan gaya bahasa pada setiap tuturan netizen. Ketiga, data diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin penutur untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa pada komentar laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk mengungkap representasi gender, baik feminin maupun maskulin, yang terkandung dalam tuturan netizen. Tahap terakhir, hasil analisis disajikan secara naratif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar podcast tersebut merepresentasikan pandangan gender netizen.

Hasil

Diksi dan Gaya Bahasa

Penelitian ini menganalisis tuturan netizen pada kolom komentar *podcast* Raditya Dika episode "Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini" sebagai data utama dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan terhadap 32 data yang memuat pandangan, pengalaman, penilaian, atau opini mengenai kehidupan pernikahan yang dibahas pada konten tersebut. Data dianalisis menggunakan teori diksi dan gaya bahasa dari Lakoff dan teori bahasa dan gender dari teori *Genderect Style* Deborah Tannen. Serta konsep gender Judith Butler. Untuk melihat bagaimana maskulinitas, femininitas, dan fenomena *gender trouble* direpresentasikan dala praktik berbahasa di ruang digital.

Tabel 1. Identifikasi Diksi dan Gaya Bahasa.

No.	Jeni Kelamin Penutur	Kutipan	Kategori Diksi	Kategori Gaya Bahasa
1	Perempuan	"10% podcast 90% "saYAAAAANG" aaaaa lucu bgt ka az"	Ekspresif	-
2	Perempuan	"Gini ya ternyata contoh perempuan yang FEMINIME ENERGY nya KUAT BANGET..... dia ngomong manja2 gtu ke suami tp malah jd power buat 'get sesuatu'. Bahkan dia bisa 'handle' orang se unik radit"	Evaluatif	-
3	Perempuan	"Ya ampunn inikah yg dinamakan marriage should be fun, love should be funnnn 🥺 "	Ekspresif	Retoris
4	Perempuan	"Satu yg bener bener gue rasain banget adalah Mereka ber 2 saling memahami dan menghargai satu sama lain 🥺 May god always blessed this couple"	Empatik dan suportif	-
5	Laki-laki	"Behind a great man there is a "Sayaaaaaaang" wife."	Afirmatif dan lugas	-
6	Perempuan	"Ternyata bukan takut nikahnya tapi takut ketemu orang yg salah yaa. Pasangan ini membuktikan inilah jadinya kalo nikah sama orang yg tepat. Sweet bangett"	Reflektif dan emosional	-

7	Laki-laki	"gua selalu inget bang radit bilang kalau mencari pasangan itu intinya bukan dari cantik, pinter dil nya saja tapi yang paling penting itu adalah apakah kita nyaman ngobrol dengan dia atau tidak, karena yang tersisah sampai tua hanyalah obrolan obrolannya saja."	Rasional dan argumentatif	-
8	Perempuan	"Cara Kak Radit melanjutkan conversation tanpa memotong jawaban narasumber keren jg yah. Dicatat klo ada pertanyaan yg mengalir di kepala. Jadi tak memotong jawaban org."	Apresiatif	Metafora
9	Perempuan	"Jujur, Anissa Azizah sangat apresiatif 😊 ini penting sih bukan cuma ke anak tapi pasangan juga 👍 "	Evaluatif positif	-
10	Perempuan	"raditya dika suportif bgt sama istrinya.. Cari cowo kaya gitu dimana ya.. Gue seneng sih sm cowo yang bikin cewe nya jadi produktif daripada di rumah ga ngapa2in"	Apresiatif	-
11	Perempuan	"mereka dari jaman pacaran sampe suami istri masih gemesin ya cara komunikasinya. Kayaknya ini yg bikin hubungan rumah tangganya harmonisnya. when yah 🧐 "	Ekspresif	Retoris
12	Laki-laki	Bahkan di kehidupan pernikahan bang Radit sendiri bisa banyak sekali menginspirasi. Emang podcast Raditya Dika ini paling keren sih. Terima kasih bang.."	Apresiatif	-
13	Perempuan	aaniisa cantik banget, bang radit juga suami yang gemes lagi buat anisa. ihh kalian pasangan artis paling gemes lucu pokonya, cara bang radit memperlakukan anisa manis banget, Annisa juga keliatan bahagia.	Ekspresif	-
14	Laki-laki	"Seru ya, percakapan Suami - Istri ini. Bisa jadikan contoh percakapan sehat suami istri agar kesan nya ga selalu Married is Scary."	Evaluatif positif	-
15	Laki-laki	"Iri banget liat cara mereka berkomunikasi dalan rumtang, asik bgt ringan ga kaku. Keliatan bgt saling cintanya. Huhuuuu langgeng y kak"	Ekspresif	-
16	Laki-laki	"setuju sama bang radit, aku sendiri dari kecil kebanyakan diatur mulai dari hal simple, sampe gedenya sekarang susah bgt ambil keputusan sendiri. pdhl tahun ini udah 25, rasanya kaya takut bgt buat ambil keputusan sendiri tuh, takut salah :')"	Reflektif dan emosional	Repetisi
17	Perempuan	"udah 3x *rewatch* 👩‍❤️‍👩 gemes bgt papa mama iniii, anisa lucu bgtt 👩‍❤️‍👩 radit bener-bener *husband* material, i *wish*."	Ekspresif	-
18	Laki-laki	"Banyak wanita yg berfokus ingin pria sehebat Raditya Dika, tapi lupa untuk menjadi sehalus dan selembut Anissa Azizah."	Evaluatif dan normatif	-
19	Laki-laki	"Menikah seharusnya menjadi awal kebahagiaan bukan sebaliknya."	Lugas dan reflektif	-
20	Laki-laki	"DAN pada dasarnya, setelah MENIKAH sahabatmu ialah PASANGAN mu, dan TEMAN mu ialah ANAK-ANAK mu."	Relasional	-

21	Laki-laki	“selalu kukatakan perempuan akan menghormati lebih dari apapun, percaya dengan apapun pada pemimpinnya, selama pemimpinnya membiarkannya dan membahagiakannya. liat cara istri bang radit bicara, berlaku, dan gesturnya gila ya. berhati-hati juga hubungan mereka, cepet sadar dengan ucapan suaminya gk mikir buruk. aziza terpesona banget sama kecerdasan bang radit, ini versi pengamatanku sendiri.”	Argumentatif dan persuasif	-
22	Laki=laki	“Kode tuh bang dari istrinya. Ya jgn pernah hilang : mengajarkan sesuatu hal baru… Next ajarin Anissa *Standup* bg 😁😁.. Anak” komunitas pasti mau liat seorang Anisa ngeroasting bg radit 😅”	Santai dan komunikatif	-
23	Laki-laki	“*I*, *very much*, *can relate to this*. Sampai skrg gw masih heran sama perasaan kaya gitu. Segala hal yg kita impikan di waktu lajang, ternyata masih kalah dengan kepuasan melihat anak tersenyum dan bahagia krn *effort* kita ke mereka, entah itu ngasih mainan, ajak jalan, liburan, dll. *Literally* jd org ta itu kebahagiaan paling tinggi adalah membahagiakan anak (emot)”	Reflektif dan emosional	-
24	Laki-laki	“Jadi makin tau kenapa pilihan Raditya Dika itu Anisa Aziza, cantik dan lucu itu bonus, tapi perempuan yang mau minta maaf dengan sadar itu jarang. Dan Anisa bisa dengan mudahnya. 😊😊😊”	Evaluatif	-
25	Perempuan	“Kesimpulan: Menikah itu gmn menemukan seseorang yg bisa dijadikan tektokan (nyambung) dan gmn menyelesaikan masalah tanpa keribetan. Komunikasi itu kuncinya. Mencintai (saling) jg memahami. Klo beruntung bisa yg saling melengkapi. Langgeng y bg Radit (Satpam GI) ❤️ Annisa (Selebgram). Sehat2 couple lucu unyu ini. Terselamatkan si psikopat satu ini dr join Akatsuki #IMO.”	Informatif dan ekspresif	-
26	Perempuan	“support bgt kak anisa ke bang radit huhu dream sekali, definisi lirik lagu tulus yg sebenarnya "kau selalu memuji, apapun hasil tanganku yg tidak jarang payah dalam hal ini semua guyonan receh dan kelakuan bang radit di support bgt sama kak anisa, positif bgt🥹”	Apresiatif dan ekspresif	Alusi
27	Laki-laki	“aghhh suka banget ama konten yang personal kek gini, tapi setelah ngomong gitu gw jadi kek ngerasa ikut campur bet yak wkwk. tapi ya suka aja interaksi antara bang radit dan kak nisa, bahkan interaksi ke crew nya juga entah kenapa sangat menarik untuk ditonton, kek gw berasa diajak nongkrong gitu men”	Santai dan komunikatif	Simile
28	Perempuan	“Biasanya medsos menunjukkan marriage is scary. But this one, marriage is happiness. Saling mendukung dan kedua nya bertumbuh dengan bahagia.”	Optimistis	-
29	Laki-laki	“hubungan yg penting saling menghormati membangun, menghargai melengkapi dan bukan tentang diri sendiri saja, dan juga bukan tentang orang yg tepat karena ujian rumah tangga itu banyak nanti kamu mengira dia bukan org yg tepat karena ada perubahan…”	Reflektif	-
30	Laki-laki	“Bang Radit makasih ya udah memperlihatkan bahwa menikah bukan sesuatu yang menakutkan tapi menyenangkan. lalu, kapan bikin film lagi bang? kemaren habis nonton ulang marmut merah jambu, Cinta Brontosaurus, sama manusia setengah salmon. inget masa SMA jadinya”	Reflektif	-
31	Perempuan	“+Dia suami yang membimbing istrinya. Tidak hanya sibuk dg dunianya. Dia merhatiin istrinya, ada keinginan istrinya maju/berkembang.”	Evaluatif positif	-
32	Perempuan	“Love should be fun guys 🥹 Gw cuma berharap bisa dapet pasangan yg ginii bisa kompromi teruss huwaa”	Ekspresif	-
Total	16 perempuan 16 laki-laki	32 data	32 data	6 data

Dari ke-32 data di atas, ditemukan beberapa jenis diksi dan gaya bahasa yang beragam dari setiap tuturan netizen pada kolom komentar *Podcast* Raditya Dika dengan judul "Setelah Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini". Beberapa jenis diksi dan gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Diksi

1.) Evaluatif

Contoh jenis diksi evaluatif pada hasil klasifikasi penelitian ini terdapat pada data 2, dengan bentuk tuturan sebagai berikut.

"Gini ya ternyata contoh perempuan yang FEMINIME ENERGY nya KUAT BANGET….. dia ngomong manja2 gtu ke suami tp malah jd power buat 'get sesuatu'. Bahkan dia bisa 'handle' orang se unik radit."

Pada komentar di atas, pilihan kata seperti "FEMINIME ENERGY", "KUAT BANGET", dan "power" menunjukkan diksi yang evaluatif yang digunakan untuk memberikan penilaian poitif. Penggunaan kata penguat seperti "BANGET" pada kata "KUAT BANGET" memperkuat kekaguman penutur terhadap bintang tamu podcast ini yang merupakan istri dari host sendiri. Sejalan dengan teori Lakoff yang menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan penekanan untuk menguatkan pendapatnya.

2.) Argumentatif

Contoh jenis diksi evaluatif pada hasil klasifikasi penelitian ini terdapat pada data 7, dengan bentuk tuturan sebagai berikut.

"gua selalu inget bang radit bilang kalau mencari pasangan itu intinya bukan dari cantik, pinter dil nya saja tapi yang paling penting itu adalah apakah kita nyaman ngobrol dengan dia atau tidak, karena yang tersisah sampai tua hanyalah obrolan obrolannya saja."

Pada komentar di atas, kalimat "yang paling penting itu adalah apakah kita nyaman ngobrol " menunjukkan diksi yang cenderung bersifat rasional dan argumentatif. Penutur menjabarkan argumennya secara runtut dan memberikan penekanan terhadap pentingnya komunikasi dalam hubungan. Pilihan kata seperti "yang paling penting" dan "nyaman ngobrol" menunjukkan orientasi pada pemikiran logis dan pengalaman praktis penutur terhadap topik yang diperbincangkan pada obrolan podcast tersebut.

3.) Apresiatif

Contoh jenis diksi evaluatif pada hasil klasifikasi penelitian ini terdapat pada data 12, dengan bentuk tuturan sebagai berikut.

"Bahkan di kehidupan pernikahan bang Radit sendiri bisa banyak sekali menginspirasi. Emang podcast Raditya Dika ini paling keren sih. Terima kasih bang.."

Pada data di atas, kata "menginspirasi" dan "paling keren" menunjukkan apresiasi serta kekaguman penutur terhadap kehidupan dan podcast Raditya Dika.

4.) Reflektif dan Emosional

Contoh jenis diksi evaluatif pada hasil klasifikasi penelitian ini terdapat pada data 16, dengan bentuk tuturan sebagai berikut.

"Setuju sama bang radit, aku sendiri dari kecil kebanyakan diatur mulai dari hal simple, sampe gedenya sekarang susah bgt ambil keputusan sendiri. pdhl tahun ini udah 25, rasanya kaya takut bgt buat ambil keputusan sendiri tuh, takut salah :')"

Kata "takut" yang diulang beberapa kali menunjukkan perasaan cemas dan kurang percaya diri penutur dalam mengambil keputusan. Selain itu, frasa "kebanyakan diatur" menggambarkan pengalaman hidup yang memengaruhi dirinya

5.) Ekspresif

Contoh jenis diksi evaluatif pada hasil klasifikasi penelitian ini terdapat pada data 17, dengan bentuk tuturan sebagai berikut.

"udah 3x *rewatch* 😭 gemes bgt papa mama iniii, anisa lucu bgtt 😭 radit bener-bener *husband* material, i *wish*."

Pada komentar perempuan, penggunaan diksi cenderung ekspresif dan emosional. Kata-kata seperti *"gemes bgtt"*, *"lucu bgtt"*, dan *"i wish"* menunjukkan keterlibatan perasaan penulis terhadap pasangan yang dibicarakan. Frasa "papa mama iniii" membangun citra keluarga yang harmonis dan menggemaskan, sedangkan "*husband material*" menunjukkan penilaian positif terhadap sosok laki-laki ideal sebagai suami. penggunaan huruf berulang dan emoji menangis semakin memperkuat nuansa antusias dan afektif yang khas dalam komunikasi media sosial perempuan.

b. Gaya Bahasa/Majas

Selain ditemukannya beberapa jenis diksi yang berbeda pada pemakaian bahasa di kolom komentar siniar tersebut, ditemukan juga beberapa jenis gaya bahasa yang berbeda. Penjelasannya sebagai berikut.

1.) Metafora

"Cara Kak Radit melanjutkan conversation tanpa memotong jawaban narasumber keren jg yah. Dicatat klo ada pertanyaan yg mengalir di kepala. Jadi tak memotong jawaban org."

Pada data di atas, ungkapan "mengalir di kepala" dapat dikategorikan sebagai majas metafora, karena pertanyaan diibaratkan seperti sesuatu yang mengalir. Ungkapan ini menggambarkan proses berpikir secara lebih imajinatif.

2.) Alusi

"support bgt kak anisa ke bang radit huhu dream sekali, definisi lirik lagu tulus yg sebenarnya "kau selalu memuji, apapun hasil tanganku yg tidak jarang payah dalam hal ini semua guyonan receh dan kelakuan bang radit di support bgt sama kak anisa, positif bgt 🥹 "

Komentar tersebut masuk pada majas alusi melalui penyebutan lirik lagu Tulus, yaitu "kau selalu memuji, apapun hasil tanganku". Penutur menggunakan lirik lagu tersebut sebagai referensi untuk menggambarkan hubungan Raditya Dika dan Annisa Aziza. Penggunaan alusi ini bertujuan memperkuat pendapat penutur bahwa Annisa merupakan sosok istri yang selalu memberikan dukungan dan apresiasi kepada suaminya.

3.) Simile

"aghhh suka banget ama konten yang personal kek gini, tapi setelah ngomong gitu gw jadi kek ngerasa ikut campur bet yak wkwk. tapi ya suka aja interaksi antara bang radit dan kak nisa, bahkan interaksi ke crew nya juga entah kenapa sangat menarik untuk ditonton, kek gw berasa diajak nongkrong gitu men"

Pada komentar terdapat majas perumpamaan (simile) pada frasa "kek gw berasa diajak nongkrong gitu". Kata "kek" berfungsi sebagai penanda perbandingan yang menunjukkan bahwa pengalaman menonton podcast tersebut diibaratkan seperti sedang berkumpul dan mengobrol secara langsung bersama para tokohnya. Penggunaan majas ini memperkuat kesan akrab dan santai yang dirasakan penutur.

4.) Retoris

"Ya ampunn inikah yg dinamakan marriage should be fun, love should be funnnn 🥹 "

Data di atas mengandung majas retoris yang ditandai dengan penggunaan pertanyaan *"inikah yang dinamakan..."* yang tidak ditujukan untuk memperoleh jawaban. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum dan harapan penutur terhadap gambaran pernikahan yang menyenangkan sebagaimana ditampilkan dalam podcast tersebut.

5.) Repetisi

"setuju sama bang radit, aku sendiri dari kecil kebanyakan diatur mulai dari hal simple, sampe gedenya sekarang susah bgt ambil keputusan sendiri. pdhl tahun ini udah 25, rasanya kaya takut bgt buat ambil keputusan sendiri tuh, takut salah :')"

Pada data di atas, terdapat majas repetisi berupa pengulangan kata *"takut"*. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan kondisi emosional penutur yang mengalami kecemasan dan keraguan dalam mengambil keputusan akibat terbiasa diatur sejak kecil. Dengan demikian, repetisi digunakan untuk memperkuat makna dan intensitas perasaan yang ingin disampaikan.

Representasi Gender

Tabel 2. Kategori Gender

Kategori	Nomor Data	Jumlah Data
Feminin	1,2,3,4,6,8,9,10,11,13,17,25,26,31,32	16
Maskulin	5,12,18,19,20,21,22,24,29,30	11
Gender Trouble	7,15,16,23,27	5
Total	Data 1-32	32

Dari 32 data pada kolom komentar yang telah dibahas pada poin sebelumnya, data tersebut dibag menjadi tiga jenis kategori gender sesuai dengan teori *Genderect Style* dari Deborah Tannen, serta konsep gender Judith Butler. Yaitu feminin, Maskulin, dan Gender Trouble. Adapun penjelasan mengenai pengkategorian gender terhadap bahasa pada ke-32 data tersebut adalah sebagai berikut.

a.) Feminin

Representasi feminin ditemukan pada Data 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 17, 25, 26, 28, 31, dan 32. Tuturan dalam kategori ini cenderung menonjolkan afeksi, empati, dukungan, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan. Misalnya, pada Data 4, penutur menyatakan bahwa pasangan perlu "saling memahami dan menghargai satu sama lain". Tuturan tersebut menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang dilandasi empati dan penghargaan terhadap pasangan.

b.) Maskulin

Representasi maskulin ditemukan pada Data 5, 12, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 29, dan 30. Tuturan pada kategori ini lebih berorientasi pada rasionalitas, pemberian nasihat, refleksi normatif, serta penyampaian pendapat secara lugas. Misalnya, pada Data 19, penutur menyatakan bahwa "menikah seharusnya menjadi awal kebahagiaan bukan sebaliknya". Tuturan tersebut memperlihatkan penyampaian pesan secara lugas mengenai tujuan ideal dalam pernikahan.

c.) Gender Trouble

Kategori *gender trouble* ditemukan pada Data 7, 15, 16, 23, dan 27. Data-data tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jenis kelamin penutur dan representasi gender yang ditampilkan melalui tuturan. Misalnya, pada Data 7, penutur laki-laki menyatakan bahwa kenyamanan dalam berkomunikasi merupakan hal terpenting dalam memilih pasangan. Tuturan tersebut menekankan kedekatan emosional dan pemeliharaan hubungan yang lebih dekat dengan representasi feminin.

Pembahasan

Diksi dan Gaya Bahasa Netizen pada Kolom Komentar Podcast Raditya Dika Episode "Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini'

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tuturan netizen dalam kolom komentar podcast Raditya Dika tersebut menggunakan berbagai jenis diksi, seperti diksi evaluatif, argumentatif, apresiatif, reflektif dan emosiomal, serta ekspresif. Selain itu,

ditemukan pula penggunaan beberapa gaya bahasa berupa metafora, alusi, simile, retoris, dan repetisi. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk memberikan tanggapan terhadap isi podcast, mamun juga menjadi wadah bagi netizen untuk mengekspresikan emosi, memberikan penilaian, membagikan pengalaman pribadi, bahkan menyampaikan pandangan mengenai kehidupan pernikahan.

Jenis diksi yang paling banyak ditemukan ialah jenis diksi ekspresif. Temuan ini menunjukkan bahwa respons netizen terhadap podcast bertema pernikahan cenderung melibatkan keterlibatan emosional. Hal tersebut tampak pada penggunan kata-kata seperti "gemes", "lucu", "sweet", "I wish", serta penggunaan huruf berulang untuk memperpanjang intonasi dan penggunaan emoji. Pilihan kata tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, namun juga memperlihatkan perasaan kagum, harapan, dan kedekatan emosional penutur terhadap pasangan host dan bintang tamu, yani Raditya Dika da Annisa Aziza.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009) yang menyatakan bahwa diksi bukan sekadar pemilihan kata yang tepat, melainkan juga sarana untuk menyampaikan sikap, nilai, dan nuansa tertentu sesuai konteks komunikasi. Adapun dalam konteks media sosial, pemilihan kata menjadi lebih bebas dan spontan sehingga emosi penutur lebih mudah terlihat melalui diksi dan pilihan kata yang digunakannya.

Selain diksi, penggunaan gaya bahasa juga memperkaya makna dalam tuturan netizen. Misalnya, majas metafora pada ungkapan "*pertanyaan yang mengalir di kepala"* digunakna untuk menggambarkan proses berpikir secara lebih imajinatif. Sementara itu, majas alusi melalui kutipan lirik lagu Tulus menunjukkan bahwa netizen memanfaatkan referensi budaya populer untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa di media digital tidak selau digunakan secara literal, namun juga sering kali dikreasikan untuk menghasilkan efek tertentu, sepertri mempertegas pendapat, menciptakan kedekatan, atau memperkuat ekspresi perasaan.

Hasil penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa di media sosial ini sejalan dengan teori diksi dan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2009) yang menyatakan bahwa pemilihan kata tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan sudut pandang penutur sesuai dengan konteks komunikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa netizen menggunakan berbagai jenis diksi, seperti ekspresif, evaluatif, argumentatif, apresiatif, dan reflektif untuk menyampaikan respons mereka terhadap topik pernikahan yang dibahas dalam siniar. Selain itu, penggunaan gaya bahasa berupa metafora, alusi, simile, retoris, dan repetisi memperlihatkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga estetis dan persuasif. Temuan ini mendukung penelitian Damayanti (2018) yang menemukan bahwa pengguna media sosial memanfaatkan diksi dan gaya bahasa tertentu untuk memperkuat ekspresi, membangun kedekatan dengan pembaca, serta menciptakan efek makna yang lebih menarik dalam komunikasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulidia dkk., (Maulidia dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa pilihan diksi pada media sosial mencerminkan karakteristik dan kecenderungan komunikasi yang berbeda, baik dari segi emosional maupun rasional, sehingga bahasa menjadi sarana penting dalam merepresentasikan identitas sosial dan gender pengguna.

Representasi Gender dalam Tuturan Netizen pada Kolom Komentar Podcast Raditya Dika

Berdasarkan hasil analisis terhadap 32 data, representasi gender dalam tuturan netizen terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu representasi feminin, representasi maskulin,

dan *gender trouble*. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan netizen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan identitas dan pandangan mengenai gender.

Sementara itu, representasi maskulin ditunjukkan melalui tuturan yang lebih menekankan rasionalitas, penyampaian pendapat secara lugas, pemberian nasihat, dan refleksi normatif mengenai pernikahan. Pada Data 19, misalnya, penutur menyatakan bahwa "menikah seharusnya menjadi awal kebahagiaan bukan sebaliknya". Pernyataan tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan prinsip hidup atau pesan moral secara langsung.

Temuan ini mendukung konsep *report talk* dari Tannen, yaitu kecenderungan komunikasi yang berorientasi pada penyampaian informasi, pendapat, dan solusi. Bahasa digunakan untuk menunjukkan sudut pandang, memberikan arahan, atau menyampaikan pemahaman mengenai bagaimana hubungan ideal seharusnya dijalani.

Selain itu, temuan yang cukup menarik dalam penelitian ini ialah munculnya kategori *gender trouble*. Terdapat lima data yang dituturkan oleh laki-laki, tetapi justru menampilkan karakteristik feminin. Salah satunya tampak pada Data 7, ketika penutur laki-laki menyatakan bahwa kenyamanan dalam berkomunikasi merupakan hal terpenting dalam memilih pasangan. Fokus terhadap kedekatan emosional tersebut menunjukkan bahwa praktik berbahasa tidak selalu sejalan dengan stereotip gender tradisional.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *gender trouble* Judith Butler dalam (Watie, 2013), Butler memandang bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat tetap dan melekat secara alami pada tubuh laki-laki maupun perempuan. Gender dibentuk melalui tindakan sosial yang dilakukan secara berulang, termasuk melalui praktik berbahasa. Dengan demikian, laki-laki dapat menampilkan representasi feminin, begitu pula perempuan dapat menampilkan representasi maskulin.

Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan munculnya ekspresi gender yang lebih cair. Netizen tampak lebih bebas mengungkapkan kerentanan, afeksi, kekaguman, maupun pengalaman emosional tanpa sepenuhnya terikat pada ekspektasi sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan "seharusnya" berbicara.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Maulidia dkk., (2025). Jika penelitian sebelumnya cenderung menunjukkan adanya perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, penelitian ini justru menemukan bahwa representasi gender tidak selalu mengikuti jenis kelamin biologis penutur. Maka dari itu, identitas gender dalam ruang digital bersifat lebih dinamis dan dinegosiasikan melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolom komentar siniar Raditya Dika episode *"Selama Nikah Saya Baru Tahu Fakta Ini"* memperlihatkan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang beragam. Diksi yang ditemukan meliputi diksi evaluatif, argumentatif, apresiatif, reflektif-emosional, dan ekspresif. Dari seluruh jenis diksi tersebut, diksi ekspresif paling banyak digunakan oleh netizen untuk menyampaikan rasa kagum, harapan, dukungan, dan keterlibatan emosional terhadap isi siniar. Selain itu, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa berupa metafora, alusi, simile, retoris, dan repetisi yang membuat tuturan netizen menjadi lebih hidup dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi gender dalam komentar netizen dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu feminin, maskulin, dan *gender trouble*. Representasi feminin tampak melalui tuturan yang menunjukkan empati,

dukungan, dan perhatian terhadap hubungan interpersonal. Sebaliknya, representasi maskulin lebih terlihat pada tuturan yang bersifat logis, lugas, dan berisi nasihat atau pandangan normatif. Sementara itu, kategori *gender trouble* menunjukkan bahwa ekspresi gender dalam komunikasi digital tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis penuturnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memberikan ruang yang lebih terbuka bagi individu untuk menampilkan identitas dan pandangan gender yang beragam melalui bahasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, gender, dan media digital. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa pilihan diksi dan gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan identitas gender dalam interaksi daring.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena data yang digunakan hanya berasal dari satu episode siniar dengan jumlah komentar yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan seluruh bentuk representasi gender yang terdapat di media sosial secara umum.

Referensi

Alfaris, R. S., Darmayanti, N., & Adji, M. (2025). Fitur bahasa perempuan dan laki-laki dalam gelar wicara *Mata Najwa Eksklusif* 2024. *10*(April), 79–90.

Damayanti, R. (2018). *Diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram*.

Fadillah, W., Juanda, & Nensilianti. (2026). Representasi gender dalam media sosial TikTok: Kajian semiotika visual sosial Theo van Leeuwen dan Gunther Kress. *9*(1).

Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Maulidia, N., Fitri, A., Salsabilla, A., Irvan, A. R., & Santoso, C. R. (2025). Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam mengomentari konten perselingkuhan pada TikTok akun @kuatbaca.official. *Jurnal Cahaya Edukasi, 2*(4), 128–135.

Munthe, E. Y., Sari, D. P., Triaviranda, S., Samosir, J. S., Nasution, J., & Simbolon, F. (2025). Kajian pragmatik tindak tutur ekspresif netizen pada kolom komentar akun TikTok @UyaKuyaTV. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 15*(4), 524–532. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3531

Sitti Aminah, Azhar, A. A., Sukmawati, S., & Akmal, A. (2025). Perbedaan gender dalam penggunaan bahasa Indonesia-Bugis di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education, 2*(1), 42–56. https://doi.org/10.61220/pedagogy.v2i1.258

Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Representation of Male Influencer Gender Identity With Feminine Gender Expression on Instagram, 8*(1), 93–106.

Watie, E. D. S. (2013). Gaya bahasa perempuan dalam media baru. *Jurnal The Messenger, 5*(1), 1–9. https://doi.org/10.46576/themessenger.v5i1.149

.